

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu sosok pahlawan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Raden Soewardi Surjaningrat merupakan nama asli dari Ki Hajar Dewantara. Kelahirannya adalah pada hari Kamis Legi 2 Poso 1818 bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889. Ayah beliau adalah Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat yang merupakan putra dari Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjaningrat yang mempunyai julukan Sri Paku Alam III. Dengan demikian Ki Hajar Dewantara adalah keturunan bangsawan keraton.¹ Selain berdarah biru dari jalur ayah, Ki Hajar Dewantara juga keturunan tokoh dari pihak ibu. Sebab ibu beliau adalah Raden Ayu Sandiyah yang secara garis keturunan merupakan buyut Nyai Ageng Serang keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga.²

Soewardi Surjaningrat mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara pada tanggal 23 Februari 1928, ketika beliau berumur genap 40 tahun (tahun 5 windu) tahun Jawa, alasan yang menyebabkan beliau mengganti nama adalah supaya lebih dekat dengan rakyat biasa. Sehingga secara fisik maupun hati lebih bebas beraktivitas bersama mereka.

Pada tahun 1907 yakni sebelum berangkat ke negeri Belanda Ki Hajar Dewantara menikahi R.A. Sutartinah Sasraningrat yang terhitung masih sepupunya sendiri. Karena R.A. Sutartinah Sasraningrat juga salah satu cucu dari Sri Paku Alam III. Usia mereka berdua juga tidak terpaut jauh, sebab R.A. Sutartinah Sasraningrat lahir pada tanggal 14 September 1890.

Soewardi Surjaningrat mendalami ilmu agama Islam. Dia belajar agama Islam dengan menjadi santri KH.

¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 27.

²Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 9.

Abdurrahman di Pondok Pesantren Kalisari. KH. Abdurrahman mendapati keistimewaan pada diri santrinya yang satu ini. Sehingga K.H Abdurrahman memberi jukukan Soewardi sebagai “Jemblung Trunogati” yang artinya “anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas”.³

Selain pernah belajar di Pesantren, Soewardi juga mempelajari ilmu diluar pesantren atau yang lebih akrab dikenal ilmu umum. pendidikan dasar ditempuhnya di ELS (Europeesche Lagere School) Setamat di ELS. Setamat dari ELS dia melanjutkan pendidikan ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda), namun di sekolah ini dia tidak sampai satu tahun. Lalu dia memilih pindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera).⁴ Alasannya pindah sekolah ke STOVIA adalah Walaupun keturunan bangsawan dari Sri Paku ALam III, namun keluarganya merupakan kalangan yang kurang berada jika dibandingkan dengan keluarga Sri Paku Alam III yang lain. Hal ini ditambah dengan keadaan sang ayah yang tuna netra. Sehingga keadaan itu menjadikan Ki Hajar Dewantara khawatir dan kebingungan dengan kelanjutan sekolahnya. Sebenarnya Ki Hajar Dewantara pernah mengambil sekolah guru di kota Yogyakarta namun tidak sampai lulus karena datang tawaran beasiswa untuk sekolah di kedokteran.

Ki Hajar Dewantara menempuh pendidikan di STOVIA selama rentang lima tahun, mulai 1905-1910. Pendidikan sekolah dokter juga belum sempat selesai dikarenakan Ki Hajar Dewantara mengalami sakit keras yang cukup lama. Sakit kerasnya mengganggu konsentrasi pendidikannya memahami pelajarannya. Akibat dari sakit tersebut menjadikannya tidak naik kelas dan pencabutan beasiswa. Sehingga dengan terpaksa dia putus sekolah. Namun beliau adalah murid yang cerdas, juga lancar berbahasa belanda. Kecerdasannya itu diketahui oleh

³ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 10.

⁴Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 10.

direktur sekolah, yang kemudian mengeluarkan surat khusus yang menjadikannya bisa bersekolah kembali.⁵

Sesungguhnya terdapat alasan yang lain terkait pencabutan beasiswanya tersebut. Sebuah alasan yang bersifat politis. Kronologinya adalah gara-gara dia mendeklamasikan sebuah sajak berbahasa belanda yang menggambarkan keperwiraan salah satu panglima perang utama Pangeran Diponegoro yang bernama Ali Basah Sentot Prewirodirjo. Asalnya sajak tersebut bukan berbahasa belanda, lalu diterjemahkan oleh Multatuli dengan bahasa belanda yang indah. Setelah mendeklamasikan sajak tersebut, dia dipanggil oleh direktur sekolah dan dituduh telah megobarkan semangat pemberontakan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Setamat dari STOVIA Soewardi bukan memilih menjadi dokter malah memilih profesi sebagai wartawan beberapa surat kabar. *Poesara, Sedyotomo, Oetoesan Hindia, Midden Java, De Express, Kaoem Moeda, Tjahaja Timur* dan merupakan beberapa tempat surat kabar dia pernah bekerja. Selain bekerja di beberapa surat kabar, dia juga membuat surat kabar sendiri yang bernama *Hindia Bergerak* dan *Goentoer Bergerak*. Disamping sebagai wartawan, dia juga aktif di organisasi sosial-politik. Dimulai dari Budi Oetomo pada tahun 1908 sebagai seksi propaganda sampai mendirikan sebuah partai politik bernama Indish Partiji bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. Ketiganya kemudian terkenal dengan julukan tiga serangkai. Indish Partiji merupakan partai politik pertama yang berkandaskan nasionalisme dan bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Indische Partiji secara badan hukumnya ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini menyebabkan dia kemudian mendirikan sebuah organisasi bernama Komite Bumi Putra pada bulan November 1913. atau Lomite Bumi Putra juga merupakan sebuah komite dalam perayaan terbebasnya atau merdekanya bangsa Belanda

⁵ Ikhwan Aziz Q, dkk, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Sumbula* , 3, No. 1 (2018): 851-852.

setelah dijajah oleh bangsa Perancis yang keseratus. Aktivasnya semacam perwujudkan sikap ptotes secara resmi terhadap kebijakan pemerintah kolonial terkait perayaan tersebut. Sebab pembiayaan perayaan itu berasal dari uang yang ditarik dari rakyat jajahannya⁶.

Protes tersebut diwujudkannya dengan menulis dua artikel yaitu *Als Ik Nederlander* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu Untuk Semua, tetapi Semua Untuk Satu Juga). Tulisannya yang pertama yakni Seandainya Aku Seorang Belanda ditampilkan di surat kabar milik Douwes Dekker yang bernama *de Express*. Diantara isi tulisannya tersebut adalah:

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, melainkan juga tidak pantas menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikit pun”.⁷

Akibat tulisan *Als Ik Een Nederlander Was*, Soewardi mendapatkan hukum buang tanpa proses pengadilan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda yang saat itu dibawah pimpinan Jendral Idenburg. Soewardi dibuang ke Pulau Bangka. Selain itu juga, rekan seperjuangan Soewardi yaitu Douwes Dekker dan Cipto

⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 40.

⁷ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 14.

Mangunkusumo ikut terkena hukuman buang dengan alasan mereka berdua telah menerbitkan tulisan yang berisi pembelaan Soewardi. Douwes Dekker dibuang ke Pulau Bangka sedangkan Cipto Mangunkusumo dibuang di Pulau Banda. Akan tetapi akhirnya mereka bertiga menginginkan dibuang ke Negara Belanda saja agar mereka bisa belajar banyak hal.

Setelah seluar dari penjara, bersama teman-temannya pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bernama *Nasional onderwijs Institut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa). Perguruan tersebut memiliki tujuan supaya rakyat jelata dapat mengecap bangku pendidikan sebagaimana kaum bangsawan dan kolonial. Selain itu, pola pendidikannya pun berbeda dengan sekolah-sekolah milik Belanda, jika disekolah tersebut hanya menerapkan sistem perintah dan sanksi, maka sekolah yang didirikan Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan kepamongan yang bertujuan menanamkan rasa kebangsaan serta nasionalisme untuk selanjutnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Selain bergelut di dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga masih aktif menulis seperti sebelumnya. Namun yang membedakan adalah tema yang ditulisnya. Jika dahulu tulisannya bernuansa politik, maka setelah mendirikan Taman Siswa, tulisan-tulisannya yang mencapai ratusan bertemakan pendidikan dan wawasan kebangsaan. Berbagai tulisannya tersebut akhirnya menjadi dasar-dasar pendidikan nasional bangsa Indonesia.

Melalui Perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara meletakkan batu penjuruk pendidikan yang menampilkan metode yang cocok untuk mendidik dan mengajar generasi muda Indonesia. Universitas Gajah Mada Yogyakarta Pada tanggal 19 Desember 1956 memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada Ki Hajar Dewantara. Soekarno mengakui Ki Hajar Dewantara sebagai mahaguru dan dalam sambutannya Prof. Dr. Sardjito, Rektor UGM mengungkapkan bahwa Ki Hajar Dewantara itu memiliki jiwa perintis dalam 3

lapangan, diantaranya yaitu “Perintis kemerdekaan nasional, perintis pendidikan nasional dan perintis kebudayaan nasional”.⁸

Dengan ketukusan, kebulatan, kesetiaan serta keterikatannya duna memerdekakan anak bangsa Indonesia dari keadaan dan kondisi despotis yang dehumanistik dan mencerdaskan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Maka dari itu, Ki Hajar Dewantara pantas menerima sejumlah penghargaan dari negara dan masyarakat Indonesia.⁹ Ki Hajar Dewantara wafat 26 April 1959 dan dimakamkan pada tanggal 29 April 1959, beliau sangat dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebagai sosok pendidik sejati dan Bapak pendidikan Nasional bagi bangsa Indonesia, maka pemerintahan Republik Indonesia menganugerahkan penghargaan kepada Ki Hajar Dewantara pada tanggal 16 Desember menetapkan tanggal kelahirannya sebagai Hari Pendidikan Nasional yaitu 2 Mei.¹⁰ Sehingga sebagian dari semboyan dari trilogi pendidikan yang diciptakannya “*Tut wuri handayani*” menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.

2. Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Salah satu perwujudan dari perhatiannya terhadap pendidikan bangsa, KI Hajar Dewantara meluncurkan beberapa karya tulis dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang hingga saat ini masih menjadi rujukan penelitian. Berbagai karyanya tersebut dapat dipetakan ke dalam empat tema yaitu:

- a. Buku yang bertemakan pendidikan, di dalamnya banyak gagasan-gagasannya yang dituangkan terkait pendidikan nasional yang bertujuan menjadi manfaat kehidupan bersama, kemerdekaan Indonesia dan persatuan rakyat sebagai anggotanya.

⁸ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 57.

⁹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 33.

¹⁰ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 58.

- b. Buku yang bertemakan kebudayaan dan kesenian, dimana di dalamnya Ki Hajar Dewantara menjelaskan kebudayaan itu erat kaitannya dengan kultur, yang mana kultur memiliki berbagai sifat yang berkumpul pada adab, tertib untuk usaha perbaikan manusia.
- c. Buku yang bertemakan politik pada kisaran tahun 1913-1922 yang berisi tentang pemuda dan perjuangannya. Buku yang bertemakan politik ini membuat geger kolonial Belanda.
- d. Buku yang berisi autobiografinya, dimana dia menjelaskan kehidupan serta perjuangannya.¹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik sejati. Berbagai pemikiran, gagasan dan konsep-konsep yang ditawarkan bukan hanya dalam teori tetapi beliau praktikan melalui perguruan tinggi taman siswa yang diasuhnya. Ki Hajar Dewantara mengartikan mendidik sebagai berdaya-upaya dengan sengaja untuk mengajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran teladan dan pembiasaan.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah dua hal yang harus dibedakan yaitu sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus bersinegris antara satu sama lain. Pengajaran memiliki sifat memedekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokrasi). Sedangkan dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya yaitu menuntun segala

¹¹ Ikhwani Aziz Q, dkk, “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”, *Sumbula*, 3, No. 1 (2018): 852-853.

kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai kebahagiaan yang setinggi-tinggi.

untuk membangun sebuah bangsa kuncinya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dilakukan senantiasa untuk membentuk dan menciptakan generasi bangsa yang mengasah potensi mereka sehingga menjadi manusia serta masyarakat yang bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah upaya mengasah potensi batin, pikiran maupun jasmani seorang anak guna meraih masa depan yang lebih baik dan sempurna.

Ki Hajar Dewantara telah mengungkapkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Secara filosofis, menurutnya tujuan pendidikan adalah kemerdekaan manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Pendidikan merupakan salah satu dari pengajaran. Dimana pengajaran adalah proses transfer pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk hidup peserta didik baik lahir maupun batin. Sedangkan pendidikan secara umum menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah proses menuntun tumbuh kembangnya seorang anak. Maksudnya menuntun potensi mereka sehingga menjadi manusia serta masyarakat yang bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Demikian karena tumbuh kembangnya anak itu merupakan bagian di luar kecakapan serta kehendak pendidik. Sehingga fungsi pendidik adalah sebagai penuntun kodrat yang dimiliki peserta didik. Sebab mereka adalah manusia, makhluk hidup yang tumbuh sesuai kodratnya.¹²

Pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah proses memanusiakan manusia (humanisme). Manusia yang berpendidikan menurut konsep Ki Hajar Dewantara dapat mengendalikan diri mereka dan bisa memutuskan sikapnya menuju kemandirian dan kedewasaan. Sehingga untuk mencapai

¹² Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 74-75.

pendidikan yang memanusiakan manusia langkahnya adalah melalui penguasaan diri.¹³

Dalam pandangannya pendidikan dapat mengubah watak sebuah bangsa serta mensejajarkannya dengan bangsa lain. Namun harus berjiwa timur dan orientasi pendidikannya demi kepentingan bangsa. Bukan pendidikan yang menciptakan manusia mekanis yang lupa akan tujuan hidupnya. Sehingga konsep pendidikan yang diperkenalkannya adalah yang dapat menjadikan manusia seutuhnya.¹⁴ Menurutnya sifat Pendidikan nasional adalah selaras dengan garis hidup bangsanya serta tertuju bagi kebutuhan perikehidupan rakyat atau manusia (anak-anak) yang dapat mengangkat derajat bangsa dan rakyatnya, sehingga anak-anak mempunyai rasa cinta tanah air.

Pendidikan yang dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu suatu jalan menjadikan manusia merdeka secara lahir dan batin yakni terdapat perpaduan antara pembangunan peserta didik baik ranah akal budi, kerohanian, kejiwaan serta kemasyarakatan yang akhirnya membentuk pribadi yang dewasa, berkualitas serta mempunyai pengetahuan dan tujuan kemanusiaan yang luas serta dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan diri sendiri untuk hidup yang lebih baik.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yakni Alquran dan Alsunah. Pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung yang dipetik oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam yaitu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di

¹³Muhammad Saiful, *Education Discovery Episode Ki Hajar dewantara*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 31.

¹⁴Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 68.

dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁵ Hal ini, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwayuhkan Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang kemudian mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah SWT memberikan bekal berupa potensi kepada setiap individu atau manusia. dengan potensi tersebut manusia mempunyai kebebasan memilih jalannya, baik atau buruk. Maka dengan kebebasan itulah manusia dapat mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan dan petunjuk yang membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaannya.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan nasional yang sangat menghargai manusia. manusia merdeka menurut Ki Hajar Dewantara adalah merdeka secara fisik, mental dan kerohanian. Merdeka untuk membangun budayanya sendiri, jalan hidupnya sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap manusia melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Sedangkan dasar yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikannya sebagaimana yang diterapkan di tamansiswa, yakni berdasarkan pada lima asas yang disebut “*Pancadarma*” yakni yang terdiri dari asas kemerdekaan; asas kebangsaan; asas kemanusiaan; asas kebudayaan dan asas kodrat alam.¹⁶

a. Asas Kemerdekaan

Tamansiswa tidak boleh tentangan dengan asas kemerdekaan, yang mana Ki Hajar Dewantara menghendaki bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua makhluk yang diberikan hak “*swa-wasesa*” dengan selalu mengingat syarat-

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 6.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas dan dasar-dasar Tamansiswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 23.

syarat tertib damainya hidup bersama. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar situasi perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya.¹⁷

Sedangkan dalam pendidikan Islam menurut Sholehan, bahwa ajaran Islam memandang kemerdekaan sebagai hal yang bersifat natural pada manusia, artinya ada tidaknya kebebasan atau kemerdekaan manusia tidak dapat sepenuhnya diharapkan memiliki tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Seseorang dianggap memiliki moral, apabila ia dapat berbuat sesuai dengan kebebasan yang diberikan, sebab di sinilah nilai moral itu berarti. Dalam pandangan ajaran Islam, setiap manusia itu dijamin kemerdekaannya sebagai sesuatu yang mendasar dan asasi. Pada kenyataannya kemerdekaan yang dimiliki manusia adalah salah satu wujud dari jaminan agama Islam atas kebebasan yang bersangkutan untuk berkemauan sendiri, yang mana jika kemerdekaannya terganggu, maka berarti ancaman bagi eksistensi dirinya.

b. Asas Kebangsaan

Ki Hajar Dewantara dalam asas kebangsaan ini, tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan fiil kemanusiaan yang nyata. Maka dari itu, kebangsaan tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, akan tetapi mengandung makna rasa satu dengan bangsa sendiri, sara satu dalam suka maupun duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.¹⁸ Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan nasional

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 85.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Tamansiswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 30.

harus berupaya menanamkan nasionalisme sosio-kultural kepada anak didik dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Asas kebangsaan ini, tidak bermaksud untuk memisahkan bangsa Indonesia dari pergaulan dengan bangsa lain, tetapi justru untuk menjalin persatuan yang sama menuju tercapainya kemajuan umat manusia.

Sedangkan dalam ajaran Islam memandang bahwa umat manusia cenderung berkelompok yang kemudian membentuk masyarakat atau bangsa-bangsa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.¹⁹

Dari arti ayat di atas, jelaslah bahwa masyarakat atau bangsa menurut Islam adalah kumpulan individu yang merupakan kesatuan kebudayaan, negara, dan agama yang terbentuk dalam jalinan dengan wujud hubungan timbal balik dan harmonis antar anggota atau warga sehubungan dengan berbagai kepentingan, adat istiadat, pola-pola kehidupan, undang-undang institusi, teknis, penyelesaian masalah dan berbagai segi yang menyangkut fenomena kehadiran masyarakat dalam pengertian yang luas.

c. Asas kemanusiaan

Asas kemanusiaan ini dalam pandangan Ki Hajar Dewantara memiliki arti bahwa setiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan yakni kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya dan kemajuan manusia yang

¹⁹ Alquran, Al- Hujurat ayat 13, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 517.

tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.²⁰ Selain itu, menurut Ki Hajar Dewantara asas kemanusiaan ini berpedoman pada intisari dari pendidikan (dalam artian sesungguhnya) yakni proses memanusiakan manusia (humanisasi) yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik terdapat pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan.²¹ Hal ini, Ki Hajar Dewantara berkesimpulan agar sifat kemanusiaan itu dapat berjuang melawan segala sesuatu yang dapat merintangai kemajuan yang selaras dengan kehendak alam, bukan kehendak Tuhan.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, Islam memiliki pandangan yang sama tentang manusia dan berbagai ikhwal kemanusiaannya, seperti yang diungkapkan oleh Sholehah bahwa implikasi terpenting yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya berkaitan dengan prinsip dasar pandangan Islam terhadap manusia adalah sejauh mana manusia dipandang sebagai khalifah Allah SWT di bumi, maka konsekuensinya harus memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan individu secara harmonis agar individu tersebut mampu mengatasi tantangan alam dan lingkungannya; adanya konsep fitrah, mengharuskan pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia ke arah yang baik dan benar; dan

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Tamansiswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 31.

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 56.

pelaksanaan pendidikan harus memperhatikan kondisi dan karakter anak didik serta faktor lingkungannya, demikian juga waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, dalam Islam manusia nampak sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan karena dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya di dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumbuhkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman:”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”²².

d. Asas Kebudayaan

Asas kebudayaan ini menurut Ki Hajar Dewantara, Tamansiswa tidak asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi yang paling utama membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada setiap zaman dan keadaan.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil budi manusia yang beradab sekaligus hasil perjuangan manusia dalam pergulatannya dengan dua kekuatan yang selalu melingkupi kehidupannya, yaitu kodrat alam dan realitas kemajuan masyarakat dari tiap-tiap bangsa.

²² Alquran, Al- Baqarah ayat 30, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 6.

Sedangkan kebudayaan dikatakan Islami apabila di dalamnya sesuai dengan pesan-pesan dan nilai-nilai yang dilandasi oleh ajaran Islam. Artinya, kebudayaan sebagai manifestasi dari pemikiran, gagasan, nilai-nilai dan norma bagi seluruh perbuatan ataupun tindakan dan karya manusia yang tidak dapat lepas dari ajaran Islam. Untuk itu, hakikat kebudayaan Islam adalah perwujudan secara riil dari pemikiran dan tindakan manusia dalam kebudayaannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya.

e. Asas Kodrat Alam

Menurut Ki Hajar Dewantara, pada asas ini bahwa hakikatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Kodrat alam tidak bisa lepas dari kehendak manusia, akan tetapi akan mengalami kebahagiaan apabila bisa menjatuhkan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan tersebut, dimana kemajuan yang dilukiskan sebagai bertumbuhnya setiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah, dan setelah menyebarkan benih biji yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.²³ Hal ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kodrat alam merupakan segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupinya, bersifat asli dan jelas yang sewaktu-waktu dapat dilihat dan dinyatakan.

Sedangkan apabila dipandang dari segi Islam, istilah kodrat alam yang terdapat dalam *pancadarma*, hal ini identik dengan istilah fitrah. Fitrah adalah kemampuan dasar dan kecenderungan asli yang murni, bersifat

²³ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas Dan Dasar-Dasae Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1964), 31.

pembawaan dari setiap individu. Kemampuan bawaan tersebut muncul dalam bentuk yang sederhana dan terbatas sekali, kemudian terjadi proses interaksi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna atau bisa juga sebaliknya, tergantung pengaruh yang diterima dari lingkungan masyarakat tersebut.

Selanjutnya, isi dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah budi pekerti. Budi pekerti disebut sebagai ruh isi pendidikannya, sebagaimana Abdurrahman Surjomiharjo mengungkapkan bahwa Ki Hajar Dewantara menganggap adab atau keluruhan budi pekerti manusia itu menunjukkan sifat batinnya manusia, sedangkan kesusilaan atau kehalusan itu menunjukkan sifat hidup lahiriyah manusia yang serba halus, indah atau sering dipakai kata-kata etis dan estetis yang menunjukkan dua sifat manusia yang luhur dan halus atau indah.

Budi pekerti dalam implementasi di Tamansiswa Yogyakarta adalah bertujuan agar peserta didik dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir dan batin.

Sedangkan dalam ajaran Islam meletakkan sifat-sifat baik seperti jujur, sopan dan toleransi semuanya dalam bingkai dan dasar keimanan, bukan sekedar “rasa kemanusiaan” semata yang lepas dari nilai-nilai Islam.

2. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tanpa adanya tujuan, sebuah pendidikan menjadi tanpa arah bahkan bisa salah langkah. Karena tidak adanya perumusan yang jelas. Maka sejak awal tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah tuntunan. Yakni sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya upaya

menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Sedangkan Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka, baik segi raga, jiwa maupun rohani. Secara pribadi merdeka dibatasi ketertertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama yang mendorong sikap-sikap semisal kekeluargaan, kebersamaan, keselarasan, tanggung jawab, musyawarah, demokrasi, toleransi, dan disiplin.²⁴

Selanjutnya, tujuan pendidikan yang dirumuskannya yakni pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak. Maksudnya bahwa pendidikan akan menuntun potensi mereka sehingga menjadi manusia serta masyarakat yang bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Dimana tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi dan luas, juga mampu menjauhkan diri dari perbuatan buruk.²⁵ Pendidikan dalam konteks budi pekerti yaitu “upaya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum”. Maksudnya memberikan anjuran serta perintah kepada anak-anak untuk berperilaku terpuji secara disengaja.

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah manusia merdeka fisik, jiwa dan rohani. Yang dimaksud sini bukan hanya menyangkut dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu adalah penguasaan diri serta perikehidupannya termasuk didalamnya tentang bisa berelasi secara tertib dengan kemerdekaan orang lain. kemerdekaan hidup batin manusia yang terdidik oleh budi pekerti memiliki tiga macam sifat, yaitu berdiri sendiri, tidak tergayut kepada orang lain, dan bisa menguasai dirinya. Dengan kemerdekaan ini manusia senantiasa insaf akan kewajiban

²⁴ Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI, No. 1 (2014): 70.

²⁵ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13”, *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (2017): 246-247.

dan haknya sebagai anggota dari rakyat dan memajukan kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.²⁶

Tujuan pendidikan yang lain menurut Ki Hajar Dewantara adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan dengan berdasar pada nilai-nilai asasi kemerdekaan.²⁷ Hal itu diimplementasikan dalam tujuan perguruan Taman Siswa, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, luhur akal budi, merdeka lahir batin, pandai serta berketrampilan, sehat jasmani ruhani guna menjadi bagian masyarakat yang mandiri dan konsekuen pada kesejahteraan bangsa, tanah air, dan manusia secara umum.²⁸

Sedangkan dalam pendidikan Islam, berdasarkan tahapannya, tujuan pendidikan terdiri atas tujuan tertinggi, umum dan tujuan khusus. Tujuan tinggi merupakan tujuan akhir pendidikan. Sehingga tujuan itu harus meliputi semua aspek kepribadian yang ideal. Tujuan tertinggi pendidikan adalah menjadikan hamba Allah yang taqwa guna memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun masyarakat.²⁹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 201, yang memiliki arti:

“dan diantara mereka yang berdoa:”Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka”.³⁰

Uraian ayat di atas, menjelaskan bahwa apabila manusia menghambakan diri kepada Allah berarti dia berada dalam hidup yang sejahtera baik dunia maupun

²⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 75-76.

²⁷ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 25.

²⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 63.

²⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 36-46.

³⁰ Alquran, Al- Baqarah ayat 201, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 31.

akhirat, dan disinilah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi. Selanjutnya tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang selalu mengagungkan dan menyadari tugas utamanya di dunia sesuai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Selanjutnya tujuan khusus, merupakan suatu perubahan sesuai tuntutan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan teringgi dan umum. Tujuan khusus pendidikan seperti untuk mengembangkan minat, bakat dan kesanggupan peserta didik. M. Arifin mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam guna kesejahteraan umat manusia.

3. Metodologi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Metodologi berasal dari kata dasar metode. Dalam pendidikan terdapat proses kegiatan yaitu belajar atau pembelajaran. Metode pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara terkenal dengan nama metode among. Metode among merupakan metode yang memperhatikan keadaan batin peserta didik dengan cara pembimbingan dan pengarahan. Sehingga tidak hanya perkembangannya tetapi lebih dari itu keadaan batin peserta didik juga baik. Di dalam sistem among menurut Ki Hajar Dewanatara terdapat dua dasar,yaitu:³¹

- a. Kemerdekaan, kemerdekaan merupakan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin. Sehingga menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri.
- b. Kodrat alam, yang mana dengannya dapat dihidupkan serta dicapai kemajuan secara cepat dan baik.

Metode among merupakan metode yang cocok bagi bangsa Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, sebab tidak berangkat dari paksaan tetapi tidak juga pembiaran. Metode among bisa diterapkan mulai dari

³¹ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI, No. 1 (2014): 70-71.

tahap paling bawah sampai dewasa dan siap melanjutkan menuju jenjang pendidikan di atasnya. Dari segi bahasa *among* memiliki tiga cakupan kata, yaitu *momong*, *among* dan *pamong* yang terkenal dengan sebutan “tiga among”.

Dalam bahasa jawa *momong* mempunyai makna merawat dengan tulus hati dan penuh kasih sayang, dimana juga menstranformasikan hal-hal baik dengan pembiasaan juga dibarengi doa serta harapan agar kelak yang *diamong* menjadi anak baik dan senantiasa dalam jalan keutamaan lagi kebenaran.

Dalam bahasa jawa *among* mempunyai makna memberikan contoh perihal perkara baik buruk dengan tanpa mengambil hak anak, supaya anak bisa berkembang dan tumbuh dengan batin yang merdeka. Ini erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Tujuh Asas Taman Siswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati. Dimana bukan kita mengambil hak anak, tetapi kita berhamba dan berdekatan dengan anak. Di tahap ini hukuman diperkenalkan sesuai kodratnya, proses dari *momong* dan *among* disebut *ngemong*.³²

Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin, membina atau mengarahkan ke jalan yang baik, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Seseorang yang melakukan *sistem among* disebut *Pamong*. *Pamong* adalah seorang yang memiliki pengalaman serta kepandaian yang lebih daripada yang *diamong*.

Terdapat enam cara mendidik dalam metode *among* yaitu:

- 1) Memberi contoh. Dimana seorang *pamong* berfungsi sebagai pemberi contoh serta teladan moral yang baik bagi peserta didik.
- 2) Pembiasaan. Maksudnya peserta didik diarahkan supaya senantiasa membiasakan menunaikan kewajibannya selaras dengan aturan hidup bersama, baik dalam kapasitas sebagai peserta didik, anggota Taman Siswa bahkan anggota masyarakat.

³² Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 71.

- 3) Pengajaran. *Pamong* mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga tercipta pribadi yang pandai, benar serta mempunyai moral yang baik.
- 4) Perintah, Paksaan dan hukuman. Ini digunakan sebagai reaksi pencegahan bila peserta didik menyalahi kebebasannya untuk hal-hal yang bias berdampak buruk bagi kehidupannya.
- 5) Laku (Perilaku). Merupakan manifestasi sikap integritas, tidak sombong dan kepatuhan terhadap peraturan yang tercermin melalui perkataan dan tindakan.
- 6) Pengalaman lahir dan batin. Pengalaman-pengalaman keseharian peserta didik, oleh *pamong* dijadikan bahan refleksi mereka dengan cara mendorong mereka memikirkannya. Sehingga pengalaman tersebut berubah yang menjadi rasa, yang berguna sebagai inspirasi dalam hidup untuk kebahagiaan diri dan sesama.³³

Cara-cara tersebut menegaskan bahwa mendidik dan mengajar merupakan usaha memerdekakan peserta didik serta menyelamatkan ekistensi diri mereka baik secara pribadi maupun social dari hal-hal yang dapat merenggut itu.

Ki Hajar Dewantara memakai tiga metode yang digunakan dalam mengajarkan budi pekerti. Tiga metode tersebut yaitu *ngerti*, *ngarsa* dan *nglakoni*. *Ngerti* maksudnya memberikan pengetahuan yang banyak pada peserta didik. Yakni pengertian perihal baik dan buruk, aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. *Ngarsa*, maksudnya peserta didik berusaha guna memahami serta merasakan pengetahuan yang telah didapatkan. Sehingga mampu membedakan antara benar dan salah. *Ngelakoni*, maksudnya dengan pengetahuan yang telah diperoleh, dia memikirkan akibat atau efek sesuatu sebelum bertindak. Jika telah memiliki

³³ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 79.

kemantapan hati terkait tindakan tersebut, maka jangan ditunda-tunda.³⁴

Sedangkan dalam pendidikan Islam metode berasal dari bahasa Arab yang diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *wasilah*. *Al thariqah* artinya jalan, *manhaj* berarti sistem dan *wasilah* berarti perantara atau mediator. Selain itu dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara *leksikal*, *methode* berarti sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan.

Abuddin Nata mengartikan metode pendidikan Islam adalah: pertama, jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri sendiri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang islami; kedua, cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.³⁵

Sedangkan menurut Bukrari Umar, metode pendidikan Islam adalah cara- cara yang diterapkan pendidik dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan Islam sesuai tujuan pendidikan Islam. metode-metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam yaitu antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode proyek, metode bersyarah, metode simulasi, metode model, metode karya wisata dan lain sebagainya namun metode dalam penerapannya metode yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran pendidikan Islam yang diterapkan kepada peserta didik.³⁶

³⁴ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, 11, No. 2 (2017): 259.

³⁵ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal QATHRUNA* 1, No. 1 (2014): 195.

³⁶ Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 168.

4. Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Seerti yang telah disampaikan di atas, bahwa dalam pandangannya Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa esensi pendidikan merupakan upaya memerdekakan manusia mencapai taraf insani yang yang mencakup kemerdekaan berpikir, martabat, mental demokratis, dan mampu memutuskan dengan baik. Gagasan ini dituangkannya dalam sebuah semboyan yang berisi tiga poin dan melibatkan semua unsur baik guru maupun murid. Semboyan tersebut terkenal dengan trilogy pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, in madyo mangun karso, tut wuri handayani*.³⁷

Pendidik yang ideal yang dimaksudkan dalam semboyan trilogy pendidikan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* ketika di depan peserta didik, pendidik senantiasa dan patut menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. *Ing madya mangun karsa* yaitu ketika dia berada di antara atau di tengah peserta didik, mampu memberikan prakarsa serta ide, dan *tut wuri handayani*, yakni sewaktu di belakang peserta didik, dapat memberikan dorongan dan motivasi selama proses pendidikan berjalan. Sehingga dengan trilogy tersebut dia mampu untuk setia memberikan tuntunan bagi peserta didiknya dalam situasi maupun kondisi apapun.

Seorang pendidik, seyogyanya cakap dalam berbagai bidang, baik keagamaan, keimanan dan masalah kemasyarakatan. Menurut Ki Hajar Dewantara guru yang efektif yaitu pendidik mempunyai kelebihan dalam mengajar (fasilitator), dalam hubungan dan komunikasi baik dengan peserta didik, warga sekolah yang lain maupun pihak luar seperti komite sekolah, wali peserta didik, dan pihak yang lain. Selain itu, juga dalam segi administrasi sebagai pendidik dan dalam segi keprofesionalitasnya. Di antara lain sikap profesional adalah pendidik senantiasa mengembangkan diri sesuai

³⁷ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, 11, No. 2 (2017): 249.

konteks zaman, mempunyai semangat kerja yang baik, menjunjung tinggi nilai profesinya, serta pengabdian kepada masyarakat.

Kemudian, terkait penampilan secara fisik, intelektualitas, hubungan sosial, karakter, keruhanian serta bisa memotivasi diri dan pihak lain. Singkatnya, dibutuhkan peningkatan kualitas kinerja yang bersifat profesional, produktif, dan kolaboratif untuk menjadikan peserta didik mampu mencapai pemanusiaan secara utuh.³⁸

Sedangkan dalam pendidikan Islam, pendidik menurut Abdullah Aly menjelaskan peran pendidik atau guru agama Islam adalah sebagai pertama sebagai *murabbi* yaitu guru yang harus mengembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat, bakat dan kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah akulturasi diri. Kedua sebagai *muallim*, pendidik harus melakukan transfer ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. ketiga sebagai *mursyid* pendidik harus melakukan transinternalisasi kepribadian dan akhlak peserta didik. Keempat sebagai *muaddib* pendidik harus membangun peradaban masa depan yang berkualitas melalui pendidikan. Kelima, sebagai *mudarris* pendidik harus mencerdaskan peserta didik baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.³⁹

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).⁴⁰ Pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya,

³⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: GARASI, 2012), 85-86.

³⁹ Muthoifin, Didin Saefuddin & Adian Husaini, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'dibuna* 2, No. 2 (2013); 182.

⁴⁰ Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 01 No. 1 (2016); 72.

agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. dapat artikan bahwa pendidik adalah seseorang yang dewasa yang memberikan bimbingan, arahan dan pertolongan serta orang dewasa yang memiliki kapasitas ilmu, sehat jasmani dan ruhani, ikhlas menjalankan perintah Allah SWT demi pengabdian pada bangsa dan agama.

5. Peserta Didik Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara esensinya pendidikan merupakan usaha memahami peserta didik, mereka adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Ki Hajar Dewantara mendudukan peserta didik sesuai dengan posisinya. Beliau sadar bahwa mereka manusia yang belum dewasa, masih bergantung kepada *pamongnya*, dan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan *pamongnya* dalam situasi pendidikan.⁴¹

Peserta didik adalah manusia. Mereka berbeda dengan hewan. Karena mereka punya akal budi yang membedakannya dengan hewan. Jika hewan hanya mempunyai nafsu kodrati, keinginan dan kekuatan yang mana itu tidak mampu membendung kekuatan eksternal maupun internal jiwanya sehingga yang dilakukannya hanya aktivitas bagaimana agar tetap hidup. Maka manusia berbeda dengan itu, manusia juga memiliki akal budi yang melahirkan cipta, rasa dan karsa sehingga mampu mengetahui dan sadar tentang keberadaan dirinya yang bisa mengatur, menentukan, menguasai diri, memiliki kehendak, dorongan guna mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Dalam

⁴¹Muthoifin, dkk, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2013):183.

pandangan Ki Hajar Dewantara sejak lahir setiap manusia sudah memiliki sifat bawaan.⁴²

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. oleh karenanya, dalam Islam, sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*, pada hakikatnya Allah adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu, dalam pandangan Islam peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya.

Peserta didik dalam artian khusus adalah seluruh *al-insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al insan al- kamil*). Peserta didik merupakan makhluk Allah yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi, yang diberi juga kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu dibalik materi dan perbuatan. Selain itu, keutamaan lainnya yang diberikan Allah kepada manusia adalah fitrah, yakni potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah SWT.⁴³

Selain itu, perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai hamba Allah SWT yang harus dididik dan dibimbing agar tetap menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah SWT tanpa melalui proses pendidikan yang sistematis, konsisten, berkesinambungan, peserta didik akan mampu mempertahankan dirinya sebagai hamba yang sekaligus khalifah yang paling baik di muka bumi. Peserta didik dipandang sebagai makhluk

⁴² Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI, No. 1 (2014): 69.

⁴³ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al -Thariqah* 1, No. 2 (2016): 149.

yang integralistik, total yang terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peserta didik diletakkan pada strategis pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integraistik menuju ke arah pembentukam pribadi muslim paripurna.⁴⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Ki Hajar Dewantara merumuskan pendidikan sebagai suatu usaha memajukan tumbuh kembangnya anak dari segi budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan tubuh sesuai dengan alam dan lingkungannya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Selain itu, disebutkan juga bahwa menurutnya pendidikan sebuah tuntunan. Artinya bahwa pendidikan memberikan tuntunan atau petunjuk dalam mengembangkan kodrat atau fitrah yang dimiliki setiap anak. Tuntunan ini bersifat permanen, maksudnya dapat digunakan selamanya ketika diperlukan. Sumber tuntunan adalah berasal dari sumber yang memiliki nilai di dalamnya diantaranya kebiasaan, kebudayaan, budi pekerti dan sebagainya. Dengan tuntunan yang terdapat di dalam pendidikan akan mengantarkan anak-anak pada kehidupan yang lebih baik dan memiliki derajat serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara memberikan konsep pendidikan yang memanusiakan manusia secara lahiriah maupun batiniah. Yaitu pendidikan yang tidak hanya sekadar memindahkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu juga membentuk manusia yang utuh dalam kemanusiawannya, yakni yang memiliki kejujuran dan kuat mentalnya.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara salah satunya yaitu tentang pendidikan karakter dimana berisi

⁴⁴ Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 01 No. 1 (2016); 79.

usaha memberikan nasihat-nasihat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga berdasarkan pada asas *pancadharma*, yang terdiri dari kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, kemanusiaan dan kodrat alam.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagai pendidik atau orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bekal hidup dan bimbingan kepada anak-anak agar mereka mampu hidup berinteraksi secara mandiri terhadap lingkungan dan masyarakatnya sesuai dengan tuntunan yang diberikan. Pendidik haruslah mengembangkan potensi-potensi peserta didik tidak hanya dalam aspek intelektualitas, akan tetapi aspek spritualitas, emosionalitas dan sosialitas serta disesuaikan dengan porsi masing-masing individu. Sehingga nantinya mereka mendapatkan kehidupan yang berkualitas dan pengetahuan yang luas.

Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Achmadi, pendidikan memiliki pengertian membentuk manusia seutuhnya dengan segala cara guna menjaga dan mengembangkan potensi serta sumber daya yang dia miliki sesuai norma-norma Islam.⁴⁵ Begitu juga pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan peneliti di dalam bab 2 bahwa pendidikan Islam yaitu sarana usaha mendorong, mengembangkan, dan menyeru manusia untuk menjadi manusia dengan pribadi yang sempurna berlandaskan nilai-nilai yang mulia dan agung.

Manusia dilahirkan dibekali dengan fitrah, yang mana fitrah tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan berdasarkan ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT agar manusia dapat memperoleh derajat yang setinggi-

⁴⁵ Halid Hanafi, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

tingginya sehingga mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam jiwanya adalah budi pekerti atau akhlak. Pendidikan Islam juga pada dasarnya yaitu membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang ada pada Islam.⁴⁶ Untuk mencapai akhlak yang sempurna bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi akhlak seperti segi-segi lainnya, dikarenakannya pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal dimana ilmu yang diajarkan mengandung kelezatan dan kenikmatan rohani untuk dapat sampai hakikat ilmiah dan *akhlaq karimah*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian pendidikan yang telah diperoleh peneliti dan dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan meskipun dalam penggunaan redaksinya berbeda. Keduanya mengartikan pendidikan sebagai bentuk tuntunan maupun arahan kepada anak dengan kodrat yang dimilikinya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang agung dan mulia agar anak mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam menyebutkan bahwa peserta didik harus mendapatkan derajat yang setinggi-tingginya sebagai khalifah di muka bumi dan mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menginginkan peserta didiknya mencapai hal yang serupa dengan pendidikan Islam yaitu kemajuan hidup secara lahiriah dan batiniah. Dengan demikian keduanya berpendapat bahwa pendidikan itu bukan paksaan, akan tetapi bentuk tuntunan, bimbingan, arahan dan pemeliharaan dalam menolong peserta

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Teangah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 6.

didik dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, relevansi antar keduanya yaitu memberikan kepada peserta didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu esakta, yang berlandaskan kepada perkembangan IPTEK serta memberikan wawasan nilai dan moral, serta perdaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi lebih berkembang.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka. Artinya merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.⁴⁸ Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Pendidikan dilakukan senantiasa untuk membentuk dan menciptakan generasi bangsa yang mengasah potensi mereka sehingga menjadi manusia serta masyarakat yang bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi serta menjadikan manusia merdeka dan terbentuknya kesempurnaan hidup baik merdeka secara fisik, mental maupun kerohanian. Pendidikan dikatakan sebagai tutunan karena orientasi dan hasilnya tidak hanya menjadikan anak cerdas, lebih dari itu juga mereka dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Artinya tujuan pendidikan Ki Hajar Dewanatara adalah memberikan tuntunan kepada anak-anak dalam mengembangkan fitrahnya, agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang hidup dengan sempurna sesuai dengan jalan kebenaran.

⁴⁷ Fauziah Mashari, "Perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal DIRASAT* 1, No. 2 (2016); 309.

⁴⁸ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (2017); 247.

Dengan jalan kebenaran itulah anak-anak akan selamat dan bahagia baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Taman Siswa yang telah dipaparkan peneliti di deskripsi data penelitian tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan dalam kajian teori bab 2 menurut Abu Hamid al-Ghazali, adalah melahirkan manusia yang sempurna untuk *taqarrub* kepada Allah SWT dan dengan ilmu bisa melangkah kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya, manusia dilahirkan dengan sempurna dengan fitrahnya masing-masing yang dapat dikembangkan dengan ilmu dan pendidikan. Dengan ilmu dan pendidikan manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan terasa dekat dengan Allah sehingga setiap akan melakukan sesuatu yang disertai dengan ilmu maka akan selalu ada pada jalan kebenaran (jalan Allah SWT).

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh H. Abuddin Nata yaitu menunjukkan manusia bagaimana cara menjadi khalifah Allah di bumi yang baik. Dapat mengelola, memakurkan dan menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan niat beribadah kepadanya. Dalam menggapai kesuksesan sebagai *khalifah* tersebut, maka manusia diarahkan akalnya supaya memiliki ilmu, jiwanya memiliki akhlak, jasmaninya menjadi terampil, mengarahkan manusia supaya memiliki akhlak yang baik sehingga tidak menyelewengkan kebebasan yang diberikan kepadanya. Semua ini dapat memperingan manusia dalam melaksanakan tugas-tugasnya tersebut sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁹

Secara singkat dijelaskan oleh Armai Arief mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, mempunyai

⁴⁹ Halid Hanafi, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 415-416.

semangat kerja yang bagus, pandai, terampil, mandiri, dan bertanggungjawab serta konsekuen pada diri, masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan paparan di atas mengenai tujuan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan meski dalam penjelasannya menggunakan redaksi yang berbeda. Keduanya memiliki tujuan pendidikan yang sama yakni membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta menuntun atau mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensinya (fitrahnya) agar mencapai derajat yang setinggi-tinggi serta menjadikan manusia merdeka secara fisik, mental dan rohaniyah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian keduanya memiliki kerelvasian dalam tujuan pendidikan. Keduanya berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang merdeka secara jasmani maupun rohani untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

c. Metode Pendidikan

Telah disebutkan Ki Hajar Dewantara metode pendidikan yang digunakan beliau adalah menggunakan sistem among dan cara-cara (peralatan) mendidik dalam metode among. Cara-cara (peralatan) tersebut meliputi: memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, hukuman, perilaku, dan pengalaman lahir dan batin.

Metode among adalah suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, kemerdekaan, dengan kasih sayang dan kodrat alam, yang di dalamnya terdapat cara-cara dalam mendidik anak. Sistem among dilaksanakan secara *Tut wuri handayani* dan kegiatan pembelajaran sistem among menggunakan sebuah permainan tradisional.

Sedangkan di dalam pendidikan Islam yang telah peneliti paparkan di dalam bab 2 kajian teori, metode pendidikan Islam menurut Abuddin Nata meliputi, metode keteladanan, kisah-kisah, nasehat,

pembiasaan, hukum dan ganjaran, ceramah dan diskusi.

Berdasarkan penjelasan diatas yang diperoleh peneliti dan dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam dapat diketahui bahwa metode pendidikan antara keduanya memiliki persamaan yang digunakan sampai sekarang dalam pembelajaran yaitu metode dengan keteladanan (memberi contoh), pembiasaan, adanya kisah-kisah (pengalaman) dan pemberian hukuman dan ganjaran serta nasehat (ceramah) secara kekeluargaan.

Dengan demikian, kedua metode pendidikan memiliki kerelevansian yaitu mendidik dan mengajar peserta didik menggunakan cara atau peralatan yang sesuai situasi dan kondisi peserta didik serta dengan tanggung jawab dan kasih sayang untuk mendapatkan generasi yang pintar, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

d. Pendidik

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidik memiliki pengertian seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas dibandingkan peserta didik. Pendidik yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara terdapat semboyan “Trilogi pendidikan” yaitu *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa* dan *Tut wuri handayani*. Artinya pendidik senantiasa dan patut menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, mampu senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didiknya selama proses pendidikan berjalan, dan mampu untuk setia memberikan tuntunan bagi peserta didiknya dalam situasi maupun kondisi apapun.

Sedangkan dalam pendidikan Islam yang telah dipaparkan di dalam bab 2 kajian teori, pendidik memiliki artian seseorang memiliki konsekuensi dan dampak kepada peserta didik secara jasmani dan rohani baik dari sisi perkembangan jiwa, ilmu, ketrampilan, dan sisi spiritual dalam meningkatkan pertubuhan beberapa fitrah peserta didik selaras dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga dia memiliki

akhlak yang baik dan menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki fungsi sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, fasilitator, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diperoleh peneliti dan yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dan pendidik Islam mengenai Pendidik, dapat diketahui bahwa keduanya terdapat keterkaitan pengertian tentang pendidik, meskipun dengan redaksi yang berbeda. Keduanya memberikan pengertian pendidik sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan bertanggung jawab serta mempengaruhi jasmani dan rohani peserta didik dalam situasi dan kondisi apapun serta dalam mengembangkan potensinya untuk menjadikannya sebagai insan kamil dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian, pendidik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam memiliki korelevansian yaitu Pendidik mampu menjalankan fungsinya dengan sebagai seseorang yang dapat menjadi teladan, motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan sebagainya yang terangkum dalam semboyan Ki Hajar Dewantara "*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa dan Tut wuri Handayani*".

e. Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah subjek pendidikan. Peserta didik dilahirkan yang memiliki sifat atau kodrat bawaan. Peserta juga merupakan manusia memiliki akal budi yang melahirkan cipta, rasa dan karsa sehingga mampu mengetahui dan sadar tentang keberadaan dirinya yang bisa mengatur, menentukan, menguasai diri, memiliki kehendak, dorongan guna mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, peserta didik yaitu makhluk Allah yang diperintah memakmurkan bumi, untuk itu peserta didik diberikan keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, yakni

mampu merasakan dan berpikir secara rasional terkait sesuatu yang tidak tampak atau sesuatu dibalik perbuatan dan materi. Selain itu, keistimewaan lainnya yang diberikan kepada manusia yaitu berupa fitrah. merupakan daya manusiawi yang *educable*. Dengan demikian sasaran utama dari pendidikan Islam adalah potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah tersebut. Sehingga dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki pengalaman, ketrampilan, kecakapan dan keprofesionalan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diperoleh peneliti dan yang telah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam mengenai makna peserta didik, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan meskipun penjelasannya dengan redaksi yang berbeda. Keduanya memberi pengertian tentang peserta didik adalah manusia atau makhluk Allah SWT diberi keistimewaan berupa kecerdasan akal pikiran, budi pekerti dan juga diberikan fitrah atau potensi yang menjadi sasaran pendidikan untuk untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Dengan demikian, peserta didik dalam pandangan Ki hajar Dewantara dan pendidikan Islam memiliki kerelevansian, keduanya menyebut peserta didik adalah subjek pendidikan atau orang-orang yang mencari ilmu, dan orang yang diberi potensi untuk diaktualisasikan dengan cipta, rasa dan karsa yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berpengalaman.